

Manajemen Mutu Integratif Lembaga Pendidikan Islam di MTsN 7 Tulungagung

Desi Dwi Anissa^{1*}, M. Rikza Chamami²

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, ²UIN Walisongo Semarang

*Corresponding Email: desidwianissa1712@gmail.com

Received: 18 July 2026

Accepted: 02 Agustus 2026

Published: 04 Agustus 2026

Abstract

Improving madrasah quality requires integrated governance because institutional growth, educational services, and student achievement do not automatically develop at the same pace. This study examined integrative quality management at MTsN 7 Tulungagung through four key dimensions: educational facilities and infrastructure, administrative services, the capacity of teachers and education personnel, and student development. A descriptive qualitative *case-study* design was employed. Data were collected in 2025 through field observations, semi-structured interviews, and analysis of institutional documents, and were analyzed using data condensation, data display, conclusion drawing, and source-and-technique triangulation. The findings showed that the madrasah had strong institutional capital, including increasing public demand, Adiwiyata practices, research-madrasah status, religious habituation, and achievements at national and international competitions. However, the growth from 516 students in 2012/2013 to 924 students in 2024/2025 was not fully matched by support capacity: nine classrooms required repair, science and language laboratories were unavailable, most computers required maintenance or replacement, administrative work remained partly fragmented, and research and competition programs required additional specialist support and sustainable financing. The study concluded that the quality of the madrasah was produced by the interaction of responsive services, committed personnel, religious-environmental culture, and student-development programs, but its sustainability depended on data-based planning, continuous professional development, integrated administration, and prioritized facility investment.

Keywords: Educational Facilities, Human Resources, Integrative Quality Management, Islamic Educational Institution, Student Development.

Abstrak

Peningkatan mutu madrasah memerlukan tata kelola yang terintegrasi karena pertumbuhan kelembagaan, kapasitas layanan, dan capaian peserta didik tidak selalu berkembang dengan kecepatan yang sama. Penelitian ini menganalisis manajemen mutu integratif di MTsN 7 Tulungagung melalui empat dimensi, yaitu sarana dan prasarana pendidikan, layanan administrasi, kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengembangan peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data tahun 2025 dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen kelembagaan, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa madrasah memiliki modal kelembagaan yang kuat berupa peningkatan kepercayaan masyarakat, praktik Adiwiyata, status madrasah riset, pembiasaan religius, dan prestasi pada tingkat nasional

serta internasional. Namun, kenaikan jumlah peserta didik dari 516 orang pada 2012/2013 menjadi 924 orang pada 2024/2025 belum sepenuhnya diimbangi kapasitas pendukung: sembilan ruang kelas memerlukan perbaikan, laboratorium IPA dan bahasa belum tersedia, sebagian besar komputer memerlukan pemeliharaan atau penggantian, administrasi masih terfragmentasi, serta program riset dan kompetisi membutuhkan dukungan SDM khusus dan pembiayaan berkelanjutan. Dengan demikian, mutu madrasah terbentuk melalui keterpaduan layanan responsif, komitmen SDM, budaya religius-lingkungan, dan program pengembangan peserta didik, sedangkan keberlanjutannya bergantung pada perencanaan berbasis data, pengembangan profesional, administrasi terpadu, dan prioritas investasi fasilitas.

Kata kunci: Manajemen Mutu Integratif, Lembaga Pendidikan Islam, Pengembangan Peserta Didik, Sarana Prasarana, Sumber Daya Manusia.

A. Pendahuluan

Mutu lembaga pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui jumlah peserta didik, reputasi publik, atau banyaknya prestasi. Mutu merupakan kemampuan sistem lembaga untuk menjamin keterpaduan antara tujuan akademik, pembentukan akhlak, layanan administrasi, kecukupan sumber daya, keamanan lingkungan belajar, serta perbaikan berkelanjutan (Leithwood, 2020). Standar Nasional Pendidikan menempatkan pengelolaan, sarana prasarana, pendidik, tenaga kependidikan, dan proses pembelajaran sebagai unsur yang saling berkaitan, sedangkan kerangka manajemen organisasi pendidikan menekankan bahwa kepemimpinan dan tata kelola memengaruhi mutu melalui pengaturan kondisi belajar dan kapasitas profesional (Indonesia, 2021)

Urgensi pengelolaan integratif meningkat ketika madrasah mengalami pertumbuhan jumlah peserta didik dan perluasan program (Barrett, 2019). Pertumbuhan dapat memperkuat legitimasi lembaga, tetapi pada saat yang sama meningkatkan beban ruang kelas, laboratorium, perangkat digital, administrasi, konseling, pengembangan bakat, dan kerja guru. Kajian infrastruktur sekolah menunjukkan bahwa keamanan, kenyamanan, kesehatan, pencahayaan, dan kesesuaian pedagogis ruang belajar berhubungan dengan pengalaman serta hasil belajar siswa (Espinosa Andrade, 2024). Karena itu, pertumbuhan kuantitatif tanpa penyesuaian kapasitas pendukung dapat menciptakan kesenjangan mutu.

MTsN 7 Tulungagung memberikan konteks yang relevan untuk menganalisis persoalan tersebut. Dokumentasi kelembagaan memperlihatkan peningkatan jumlah peserta didik dari 516 orang pada 2012/2013 menjadi 924 orang pada 2024/2025. Pada saat yang sama, madrasah mengembangkan program tahfidz, riset, sains, bahasa, olahraga, literasi, pembiasaan ibadah, dan Adiwiyata. Kombinasi pertumbuhan, diferensiasi program, budaya religius, serta orientasi riset menjadikan pengelolaan madrasah tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu indikator mutu.

Penelitian terdahulu telah menghasilkan pengetahuan penting, tetapi masih dominan membahas komponen mutu secara parsial. Sarana prasarana serta mutu layanan ditekankan sebagai faktor penting (Barrett, 2019); pelayanan tata usaha ditelaah secara khusus (Setyawan M. N., 2023); lingkungan kerja serta pengembangan profesional guru dibahas dalam kajian lain (Setyoningrum, 2023); kebutuhan peserta didik dikaji tersendiri (Nurbayani, 2025); penguatan karakter religius ditelaah secara terpisah (Rahmawati, 2025); sedangkan manajemen program madrasah riset menjadi fokus kajian lainnya (Naharani, 2025). Kumpulan kajian tersebut menunjukkan kekayaan temuan sektoral, tetapi belum menjelaskan bagaimana keterbatasan pada satu dimensi memengaruhi dimensi lain dalam satu sistem madrasah.

Kesenjangan ilmiah penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian studi kasus yang secara serentak menghubungkan kondisi fasilitas, administrasi, kapasitas SDM, dan pengembangan peserta didik dengan pertumbuhan kelembagaan, budaya Adiwiyata, serta kemandirian madrasah riset

(Javornik, 2023). Literatur efektivitas sekolah memang menempatkan kepemimpinan, budaya sekolah, praktik mengajar, keterlibatan orang tua, dan dukungan organisasi dalam satu kerangka, tetapi bukti kontekstual mengenai keterkaitan keempat domain operasional pada madrasah tsanawiyah masih terbatas (Zhang, 2025).

Posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu diringkas pada Tabel 1. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi penelitian bukan berupa klaim bahwa setiap domain belum pernah diteliti, melainkan integrasi empiris keempat domain dalam satu analisis untuk mengidentifikasi hubungan antara pertumbuhan peserta didik, kapasitas pendukung, kualitas layanan, dan keberlanjutan prestasi.

Kebaruan penelitian terletak pada dua hal. Pertama, penelitian memetakan mutu madrasah sebagai relasi antardimensi, bukan sebagai daftar kondisi yang berdiri sendiri. Kedua, penelitian menunjukkan paradoks kelembagaan: prestasi dan kepercayaan publik meningkat, tetapi kapasitas laboratorium, perangkat digital, sistem administrasi, dan pembiayaan prestasi belum berkembang secara seimbang. Temuan tersebut memperluas kajian manajemen pendidikan Islam dengan menempatkan nilai Imtaq-Iptek, budaya lingkungan, dan orientasi riset dalam kerangka mutu yang berbasis data.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, pertanyaan utama penelitian ialah: bagaimana manajemen mutu integratif di MTsN 7 Tulungagung ditinjau dari (1) kondisi dan pengelolaan sarana prasarana; (2) layanan administrasi perkantoran; (3) kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan; serta (4) pengembangan peserta didik, karakter religius, dan prestasi riset? Penelitian juga menelaah bagaimana keempat dimensi tersebut saling berhubungan dalam mendukung atau membatasi keberlanjutan mutu madrasah.

B. Kajian Literatur

1. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam

Manajemen lembaga pendidikan Islam merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan perbaikan sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan akademik sekaligus membentuk kepribadian serta akhlak peserta didik. Fungsi manajemen tidak hanya berorientasi pada efisiensi administratif, tetapi juga dijalankan dengan nilai amanah, keadilan, ihsan, musyawarah, tanggung jawab, dan kemaslahatan. Struktur, budaya, kepemimpinan, dan konteks ditempatkan sebagai unsur yang membentuk praktik manajemen pendidikan (Bush, 2020), sedangkan pendidikan Islam ditegaskan mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembentukan moral (Halstead, 2007).

Dalam perspektif sistem, kualitas lembaga terbentuk dari interaksi input, proses, output, dan hasil jangka panjang. Input mencakup peserta didik, pendidik, fasilitas, anggaran, data, dan kebijakan; proses mencakup pembelajaran, layanan administrasi, pembinaan karakter, serta pengembangan program; output terlihat pada layanan dan capaian siswa; sedangkan hasil jangka panjang tercermin pada kepercayaan masyarakat, keberlanjutan kelembagaan, dan mutu lulusan (Basri, 2022). Strategi pengelolaan madrasah karena itu perlu memadukan penguatan sumber daya manusia, pengendalian program, dan pembentukan budaya organisasi yang professional (Sakarina, 2022).

2. Manajemen Mutu Integratif

Manajemen mutu integratif memandang mutu sebagai tanggung jawab seluruh unit, bukan hanya fungsi kepala madrasah atau tim penjaminan mutu. Manajemen mutu terpadu dalam pendidikan dijelaskan menuntut orientasi pada kebutuhan pengguna layanan, kepemimpinan, kerja tim, pencegahan masalah, pengukuran kinerja, dan perbaikan berkelanjutan (Sallis, 2002). Pada organisasi pendidikan, ISO 21001 menekankan konsistensi proses, pemenuhan kebutuhan peserta didik dan

pemangku kepentingan, evaluasi kinerja, serta tindakan perbaikan sebagai dasar sistem manajemen yang dapat dipertanggungjawabkan (Standardization., 2018).

Siklus *Plan-Do-Check-Act* (PDCA) memberikan kerangka operasional untuk menghubungkan perencanaan dengan evaluasi. Tahap perencanaan menetapkan kebutuhan, standar, indikator, dan prioritas; tahap pelaksanaan menggerakkan sumber daya; tahap pemeriksaan membandingkan hasil dengan bukti; sedangkan tahap tindak lanjut memastikan koreksi dan standardisasi perbaikan (Deming, 1986). Dalam konteks madrasah, siklus ini perlu dipadukan dengan nilai amanah dan ihsan agar mutu tidak berhenti pada kepatuhan administratif, tetapi menghasilkan pelayanan yang adil, responsif, dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

Mutu integratif juga berkaitan dengan kepemimpinan yang menciptakan kondisi organisasi bagi pembelajaran. Kepemimpinan sekolah ditunjukkan memengaruhi hasil melalui arah bersama, pengembangan orang, penataan organisasi, dan peningkatan program pembelajaran (Leithwood, 2020). Kajian sistematis menambahkan bahwa efektivitas sekolah dibentuk oleh kombinasi kepemimpinan, budaya sekolah, praktik pengajaran, dukungan keluarga, dan kondisi organisasi (Javornik, 2023). Dengan demikian, analisis mutu perlu membaca hubungan antarkomponen, bukan hanya mengevaluasi setiap komponen secara terpisah.

3. Dimensi Operasional Mutu Integratif

Dimensi pertama ialah sarana dan prasarana (Barrett, 2019). Kualitas ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, teknologi, sanitasi, fasilitas olahraga, ruang konseling, dan tempat ibadah memengaruhi keamanan, kenyamanan, aksesibilitas, serta relevansi pedagogis lingkungan belajar (Khikmah, 2020). Pengelolaannya meliputi analisis kebutuhan, perencanaan, pengadaan, inventarisasi, distribusi, pemanfaatan, pemeliharaan, penghapusan, dan pengawasan (Nauraida, 2024). Ketersediaan fasilitas ditegaskan harus disertai tata kelola, pemeliharaan, dan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran (Rismayanti, 2025).

Dimensi kedua ialah layanan administrasi. Tata usaha merupakan pusat pengelolaan data peserta didik, kepegawaian, persuratan, keuangan, arsip, sarana, dan informasi publik. Mutu layanan ditentukan oleh ketepatan data, kecepatan layanan, kejelasan prosedur, keramahan, kompetensi pegawai, ketersediaan sarana, dan mekanisme akuntabilitas. Profesionalitas pegawai dan kesiapan sarana ditunjukkan memengaruhi persepsi pengguna terhadap layanan administrasi (Setyawan M. N., 2023). Digitalisasi dibutuhkan bukan semata-mata untuk mengganti dokumen kertas, melainkan untuk membangun integrasi data dan jejak keputusan.

Dimensi ketiga ialah kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan. Pengelolaannya mencakup analisis kebutuhan, pembagian tugas, pemetaan kompetensi, penilaian kinerja, pengembangan profesional, dukungan kesejahteraan, dan penciptaan lingkungan kerja. Kontribusi lingkungan kerja terhadap kinerja pendidik ditunjukkan dalam penelitian sebelumnya (Setyoningrum, 2023). sedangkan pengembangan profesional ditegaskan lebih efektif ketika berfokus pada praktik, berkelanjutan, dan ditopang kondisi implementasi yang memadai (Sims, 2025)

Dimensi keempat ialah pengembangan peserta didik. Layanan kesiswaan harus mencakup kebutuhan akademik, spiritual, sosial-emosional, literasi, kepemimpinan, olahraga, seni, bahasa, penelitian, perlindungan, dan konseling (Vischer, 2025). Analisis kebutuhan ditempatkan sebagai dasar perencanaan layanan (Nurbayani, 2025), sedangkan karakter religius ditunjukkan diperkuat melalui pembelajaran nilai, pembiasaan, keteladanan, dan program sekolah (Rahmawati, 2025). Pada madrasah riset, pengembangan peserta didik juga memerlukan perencanaan program, pembinaan, evaluasi, dan jejaring yang terstruktur (Naharani, 2025).

4. Kerangka Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka manajemen mutu integratif yang menghubungkan empat dimensi operasional dengan siklus *PDCA*. Sarana prasarana, administrasi, SDM, dan pengembangan peserta didik dianalisis pada tiga tingkat: (1) kecukupan dan kondisi sumber daya; (2) pelaksanaan layanan dan pembagian tanggung jawab; serta (3) bukti hasil, kendala, dan kebutuhan tindak lanjut. Kerangka ini memungkinkan analisis bergerak dari deskripsi aset menuju penjelasan tentang bagaimana aset, manusia, data, dan program saling memengaruhi.

Kriteria interpretasi penelitian meliputi kesesuaian dengan kebutuhan, konsistensi proses, responsivitas layanan, keterhubungan data, keberlanjutan program, pemerataan akses, dan keselarasan antara nilai religius dengan mutu akademik. Kerangka tersebut digunakan untuk menjelaskan apakah pertumbuhan dan prestasi madrasah didukung oleh sistem yang seimbang atau masih bertumpu pada komitmen individu dan improvisasi kelembagaan.

C. Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada satu unit kelembagaan dan bertujuan memahami praktik manajemen dalam konteks nyata melalui berbagai sumber bukti (Yin, 2018.). Studi kasus memungkinkan peneliti menghubungkan kondisi fasilitas, administrasi, SDM, dan pengembangan peserta didik sebagai bagian dari satu sistem organisasi (Creswell, 2018).

Unit analisis penelitian ialah MTsN 7 Tulungagung. Data lapangan dan dokumentasi kelembagaan yang dianalisis terutama berasal dari tahun 2025, sedangkan data perkembangan peserta didik mencakup tahun pelajaran 2012/2013 sampai 2024/2025 dan data prestasi mencakup 2020-2025.

2. Partisipan Penelitian

Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuannya terhadap empat domain penelitian. Informan mencakup kepala madrasah (KM), kepala tata usaha (KTU), wakil kepala madrasah (WK), guru (G), dan perwakilan peserta didik (S). Kepala madrasah dan wakil kepala memberikan informasi mengenai prioritas kelembagaan, program unggulan, kebutuhan SDM, fasilitas, dan pembiayaan; kepala tata usaha menjelaskan struktur kerja serta layanan administrasi; guru memberikan informasi mengenai beban kerja dan pembinaan program; sedangkan peserta didik memberi konteks mengenai pemanfaatan layanan dan kegiatan madrasah.

Naskah sumber tidak memuat jumlah rinci setiap kategori informan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menambahkan angka partisipan yang tidak didukung dokumen. Identitas informan disajikan menggunakan kode peran untuk menjaga kerahasiaan dan membedakan sumber informasi pada bagian hasil.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara *semi-terstruktur*, dan analisis dokumen. Observasi mencakup ruang kelas, kantor, perpustakaan, laboratorium komputer, tempat ibadah, ruang bimbingan konseling, ruang organisasi siswa, area olahraga, sanitasi, serta lingkungan hijau. Observasi digunakan untuk memeriksa keberadaan, kondisi, dan fungsi fasilitas.

Wawancara berfokus pada praktik pengelolaan, kekuatan kelembagaan, kendala layanan, pembagian tugas, kebutuhan pengembangan, dan keberlanjutan program. Analisis dokumen mencakup data inventaris, komposisi personel, perkembangan peserta didik, jumlah rombongan belajar, struktur organisasi, program unggulan, dan catatan prestasi. Ketiga teknik digunakan untuk membedakan bukti hasil observasi, keterangan informan, dan data dokumenter.

4. Teknik Analisis dan Keabsahan Data

Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles, 2014). Data dikodekan ke dalam empat tema utama: sarana prasarana, layanan administrasi, pendidik dan tenaga kependidikan, serta pengembangan peserta didik. Data numerik deskriptif disajikan dalam tabel dan grafik untuk memperkuat pembacaan kualitatif, bukan untuk pengujian statistik.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Data kondisi fasilitas dibandingkan antara observasi dan dokumen inventaris; informasi beban administrasi dan kebutuhan SDM dibandingkan antara wawancara dengan struktur tugas serta data personel; sedangkan informasi pertumbuhan dan prestasi peserta didik diperiksa melalui dokumen kesiswaan dan penjelasan pengelola program. Konsistensi antara tabel, grafik, dan narasi diperiksa sebelum penarikan kesimpulan.

Keterbatasan penelitian ialah fokus pada satu madrasah, tidak tersedianya jumlah rinci informan dalam naskah sumber, serta penggunaan data deskriptif tanpa pengujian inferensial. Konsekuensinya, temuan diarahkan pada kedalaman pemahaman konteks dan transferabilitas analitis, bukan generalisasi statistik.

D. Hasil

1. Sarana dan Prasarana Pendidikan

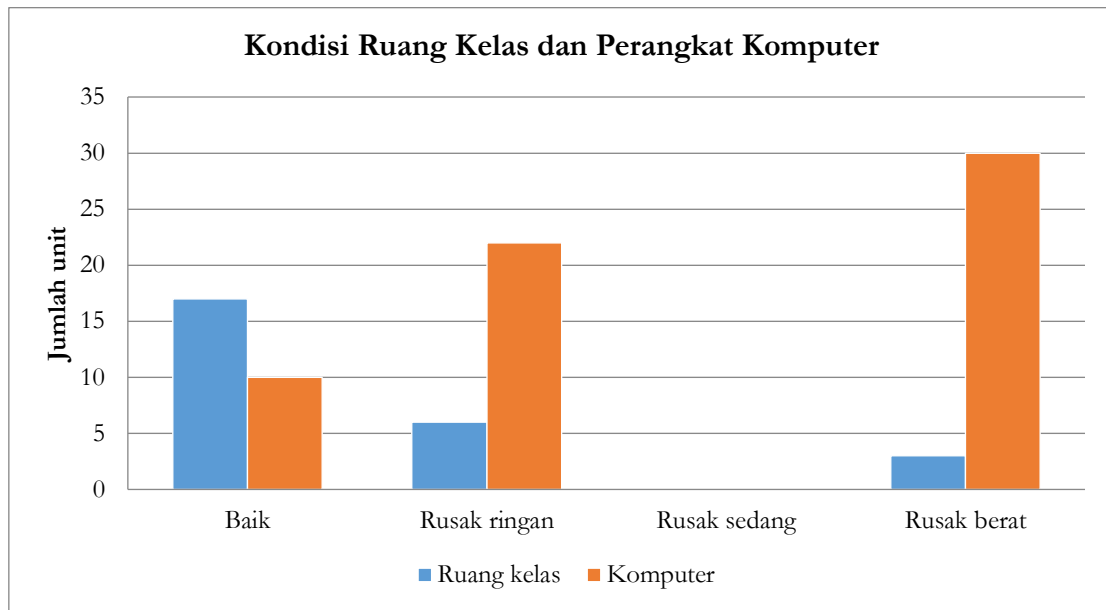
Observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa MTsN 7 Tulungagung memiliki 26 ruang kelas. Sebanyak 17 ruang berada dalam kondisi baik, enam ruang mengalami rusak ringan, dan tiga ruang mengalami rusak berat. Perpustakaan, laboratorium komputer, ruang bimbingan konseling, dan tempat olahraga tercatat mengalami rusak ringan, sedangkan ruang OSIS mengalami rusak sedang. Laboratorium IPA dan laboratorium bahasa belum tersedia.

Dokumen inventaris perangkat komputer mencatat 62 unit, terdiri atas 10 unit berkondisi baik, 22 unit rusak ringan, dan 30 unit rusak berat. Observasi juga menemukan tempat ibadah, area hijau, titik cuci tangan, tempat sampah, dan kegiatan lingkungan yang mendukung program Adiwiyata. Data fasilitas diringkas pada Tabel 2 dan Gambar 1.

Tabel 2. Ringkasan Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana prasarana	Jumlah	Baik	Rusak ringan	Rusak sedang	Rusak berat
Ruang kelas	26	17	6	0	3
Perpustakaan	1	0	1	0	0
Lab IPA	0	0	0	0	0
Lab bahasa	0	0	0	0	0
Lab komputer	1	0	1	0	0
Koperasi siswa	1	1	0	0	0
Ruang guru	1	1	0	0	0
Ruang kepala	1	1	0	0	0
Ruang tata usaha	1	1	0	0	0
Tempat ibadah	1	1	0	0	0
Ruang BK	1	0	1	0	0
Tempat olahraga	1	0	1	0	0
Ruang OSIS	1	0	0	1	0

Sumber: Observasi dan dokumen inventaris MTsN 7 Tulungagung, 2025.



Gambar 1. Perbandingan kondisi ruang kelas dan perangkat computer

2. Layanan Administrasi Perkantoran

Dokumen struktur tugas menunjukkan bahwa unit tata usaha dipimpin oleh kepala tata usaha dan didukung staf ASN, pegawai honorer, serta tenaga pendukung. Tugas yang tercatat meliputi keuangan, pelaporan, pangkalan data, kepegawaian, administrasi umum, keamanan, dan kebersihan. Observasi menunjukkan bahwa ruang tata usaha tersedia dan digunakan sebagai pusat dokumentasi serta pelayanan harian.

Wawancara dengan kepala tata usaha (KTU) dan guru (G) menunjukkan bahwa staf administrasi dinilai responsif ketika guru memerlukan dokumen atau layanan mendadak. KTU juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah peserta didik dan program menambah volume pelaporan, persuratan, dokumentasi kepegawaian, serta layanan kesiswaan. Dokumen dan wawancara memperlihatkan bahwa beberapa data masih dikelola pada berkas atau aplikasi yang belum sepenuhnya terhubung.

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Dokumentasi kelembagaan mencatat 58 personel. Komposisi tersebut terdiri atas 41 guru ASN, enam guru honorer, satu kepala tata usaha, empat staf tata usaha ASN, dua pegawai honorer, serta empat tenaga penjaga dan kebersihan. Jumlah guru sebanyak 47 orang melayani 924 peserta didik pada tahun pelajaran 2024/2025.

Wawancara dengan kepala madrasah (KM) menunjukkan bahwa madrasah masih membutuhkan dukungan SDM untuk bidang riset, teknologi informasi, pendampingan ekstrakurikuler, dan persiapan kompetisi. Guru (G) menyampaikan bahwa peningkatan jumlah peserta didik diikuti bertambahnya tugas sebagai wali kelas, pembina kegiatan, pendamping lomba, pelaksana literasi, dan penggerak pembiasaan religius.

Tabel 3. Komposisi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kategori	Status atau tugas	Jumlah
Pendidik	Guru ASN	41
Pendidik	Guru honorer	6
Tenaga kependidikan	Kepala tata usaha	1
Tenaga kependidikan	Staf TU ASN	4

Tenaga kependidikan	Pegawai honorer	2
Tenaga pendukung	Penjaga dan kebersihan	4
Tenaga pendukung	Pegawai koperasi	0
Total	Seluruh personel	58

Sumber: Dokumentasi kelembagaan MTsN 7 Tulungagung, 2025.

4. Pengembangan Peserta Didik dan Prestasi Riset

Dokumentasi kesiswaan menunjukkan bahwa jumlah peserta didik meningkat dari 516 orang pada 2012/2013 menjadi 924 orang pada 2024/2025, atau bertambah 408 orang. Jumlah rombongan belajar meningkat dari 15 menjadi 26. Pada 2024/2025 terdapat 332 peserta didik kelas VII dalam 10 rombongan belajar, 298 peserta didik kelas VIII dalam delapan rombongan belajar, dan 294 peserta didik kelas IX dalam delapan rombongan belajar.

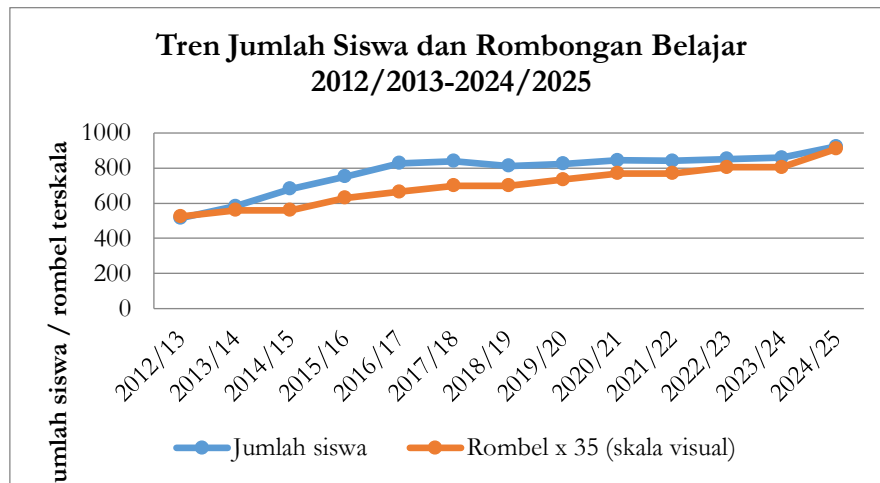
Dokumen program mencatat pembiasaan religius berupa pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, salat dhuha, salat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, dan kultum. Program lain mencakup literasi, kelas riset, pembinaan Karya Ilmiah Remaja, sains, bahasa, olahraga, serta Adiwiyata. Dokumentasi juga menunjukkan adanya SK Madrasah Penyelenggara Riset dan pembinaan kompetisi oleh guru serta tim program.

Catatan prestasi 2020-2025 memuat capaian tingkat kabupaten, karesidenan, provinsi, nasional, dan internasional. Pada 2025, madrasah mencatat lima capaian nasional dan dua capaian internasional. Wawancara dengan wakil kepala (WK) menunjukkan bahwa kesempatan mengikuti kegiatan luar negeri pernah terkendala biaya, meskipun siswa telah memperoleh undangan atau capaian yang relevan dengan program riset.

Tabel 4. Perkembangan Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel	Rata-rata Siswa/Rombel
2012/13	516	15	34.4
2013/14	583	16	36.4
2014/15	682	16	42.6
2015/16	752	18	41.8
2016/17	828	19	43.6
2017/18	839	20	42.0
2018/19	813	20	40.6
2019/20	825	21	39.3
2020/21	844	22	38.4
2021/22	842	22	38.3
2022/23	852	23	37.0
2023/24	860	23	37.4
2024/25	924	26	35.5

Sumber: Dokumentasi kesiswaan MTsN 7 Tulungagung, 2012/2013-2024/2025.

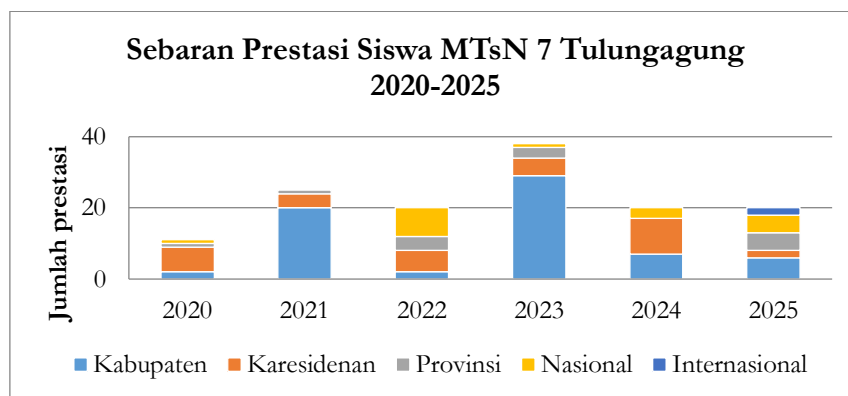


Gambar 2. Tren jumlah siswa dan rombongan belajar MTsN 7 Tulungagung

Tabel 5. Prestasi Siswa Berdasarkan Tingkat Kompetisi

Tahun	Kabupaten	Karesidenan	Provinsi	Nasional	Internasional
2020	2	7	1	1	0
2021	20	4	1	0	0
2022	2	6	4	8	0
2023	29	5	3	1	0
2024	7	10	0	3	0
2025	6	2	5	5	2

Sumber: Dokumentasi prestasi MTsN 7 Tulungagung, 2020-2025.



Gambar 3. Sebaran prestasi siswa MTsN 7 Tulungagung tahun 2020-2025

Tabel 6. Bukti Kelembagaan Program Madrasah Riset

Aspek	Bukti Data Lapangan	Makna Manajerial	Prioritas Penguatan
Legalitas program	SK Dirjen Pendis tentang Madrasah Penyelenggara Riset	Riset telah menjadi identitas kelembagaan, bukan kegiatan insidental	Penguatan SOP riset, kalender lomba, dan dokumentasi portofolio

Aspek	Bukti Data Lapangan	Makna Manajerial	Prioritas Penguatan
Kelas/program unggulan	Kelas riset, kelas sains, tahfidz, olahraga, dan pembinaan KIR	Madrasah memiliki diferensiasi layanan peserta didik	Integrasi riset dengan pembelajaran sains, bahasa, literasi, dan nilai Islam
Capaian prestasi	Prestasi nasional dan internasional; 2025 terdapat 5 capaian nasional dan 2 capaian internasional	Kapasitas siswa telah berada di atas tingkat nasional	Skema pembiayaan kompetisi dan pendampingan publikasi karya siswa
Kemandirian ekosistem	Pembinaan berjalan melalui guru, tim riset, siswa, dan dukungan orang tua	Modal sosial madrasah kuat walaupun fasilitas belum ideal	Kemitraan alumni, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan dunia usaha

Sumber: Triangulasi dokumen kelembagaan dan wawancara, 2025.

E. Pembahasan

1. Sarana Prasarana sebagai Fondasi Mutu Integratif

Data menunjukkan bahwa pertumbuhan kelembagaan belum sepenuhnya diikuti kesiapan fasilitas. Sembilan dari 26 ruang kelas memerlukan perbaikan, termasuk tiga ruang rusak berat. Jumlah ruang kelas sama dengan jumlah rombongan belajar pada 2024/2025, sehingga secara dokumenter madrasah tidak memiliki ruang cadangan untuk mengantisipasi rehabilitasi, penataan kelas, atau peningkatan penerimaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa risiko fasilitas tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan, tetapi juga dengan kesinambungan layanan.

Temuan tersebut sejalan dengan kajian yang menempatkan kualitas ruang, kesehatan, keselamatan, dan kesesuaian pedagogis sebagai faktor penting dalam pengalaman belajar (Espinosa Andrade A. L., 2024). Pengelolaan fasilitas juga perlu menggabungkan pencapaian tujuan, efisiensi, tertib administrasi, kejelasan tanggung jawab, dan koordinasi (Rismayanti, 2025). Dengan demikian, rehabilitasi ruang kelas perlu diperlakukan sebagai bagian dari penjaminan mutu dan mitigasi risiko, bukan sekadar proyek fisik.

Ketiadaan laboratorium IPA dan bahasa menunjukkan kesenjangan antara identitas madrasah riset dengan fasilitas pembelajaran. Riset siswa membutuhkan akses pada eksperimen, pengukuran, literatur, dan teknologi, sedangkan program bahasa membutuhkan lingkungan praktik mendengar dan berbicara. Ketika laboratorium tidak tersedia, kegiatan cenderung bergantung pada kreativitas guru dan pemanfaatan ruang yang ada. Kemandirian tersebut merupakan kekuatan, tetapi tidak dapat menggantikan kebutuhan fasilitas yang sesuai standar.

Kondisi komputer memperkuat kebutuhan investasi berbasis prioritas. Hanya 10 dari 62 Unit tercatat baik, sementara 52 Unit memerlukan perbaikan atau penggantian. Sarana prasarana dan mutu layanan diketahui berhubungan dengan kepuasan siswa (Nauraida I. D., 2024). Pada MTsN 7 Tulungagung, pembaruan perangkat perlu didahului validasi inventaris, pengelompokan fungsi, analisis biaya perbaikan, dan jadwal penggantian agar keputusan anggaran tidak bersifat reaktif.

Program Adiwiyata menjadi modal yang dapat menghubungkan fasilitas dengan pendidikan karakter. Area hijau, sanitasi, pemilahan sampah, dan kebiasaan menjaga lingkungan dapat dikembangkan menjadi laboratorium kontekstual melalui proyek ekoliterasi, pengukuran kualitas lingkungan, penelitian sederhana, dan integrasi nilai khalifah fil-ardh. Integrasi ini membuat fasilitas tidak hanya berfungsi sebagai aset, tetapi sebagai sumber belajar yang mendukung sains, agama, dan tanggung jawab sosial.

2. Layanan Administrasi dan Tata Kelola Data

Responsivitas staf tata usaha merupakan kekuatan penting karena mengurangi hambatan kerja guru dan mempercepat pelayanan siswa. Temuan ini mendukung hasil kajian bahwa profesionalitas pegawai, ketepatan layanan, sarana pelayanan, dan kejelasan informasi membentuk kualitas (Setyawan M. N., 2023). Namun, responsivitas personal belum otomatis menjadi mutu sistem apabila standar waktu, prosedur, alur dokumen, dan indikator layanan belum terdokumentasi secara konsisten.

Pertumbuhan jumlah peserta didik sebesar 79,1% dalam tiga belas tahun meningkatkan volume data akademik, kepegawaian, sarana, keuangan, kesiswaan, dan prestasi. Ketika data tersimpan pada berkas atau aplikasi yang tidak terhubung, organisasi menghadapi risiko duplikasi, perbedaan versi, keterlambatan, dan keputusan yang tidak menggunakan informasi terbaru. Karena itu, digitalisasi perlu diarahkan pada integrasi proses, bukan hanya pemindahan dokumen dari kertas ke format elektronik.

Dalam kerangka ISO 21001 dan PDCA, unit tata usaha berfungsi sebagai pusat bukti organisasi. Data kondisi ruang, jadwal pemeliharaan, beban kerja, kompetensi guru, profil kebutuhan siswa, dan biaya kompetisi seharusnya dapat dibaca secara lintas unit (Standardization, 2018). Tahap perencanaan membutuhkan data awal yang akurat; tahap pelaksanaan membutuhkan pembagian akses dan tanggung jawab; tahap pemeriksaan membutuhkan indikator; sedangkan tahap tindak lanjut membutuhkan rekaman tindakan korektif (Deming, 1986).

Penguatan administrasi dapat dilakukan melalui standar operasional prosedur layanan, arsip elektronik berjenjang, penamaan dokumen yang seragam, pencadangan data, dan dashboard indikator utama. Dashboard bukan tujuan akhir, tetapi alat untuk menampilkan kondisi aktual dan mendorong rapat mutu berbasis bukti. Implementasinya perlu disertai pelatihan spreadsheet, keamanan data, pelayanan publik, dan visualisasi informasi bagi staf ASN maupun honorer.

Keterpaduan administrasi juga berhubungan dengan akuntabilitas publik. Orang tua, komite, pemerintah, dan mitra memerlukan informasi yang jelas mengenai prioritas fasilitas, program siswa, prestasi, dan penggunaan dukungan. Administrasi yang tertata dapat memperkuat kepercayaan karena keputusan madrasah dapat dijelaskan melalui data, bukan hanya narasi keberhasilan.

3. Kapasitas SDM, Beban Kerja, dan Pengembangan Profesional

Komposisi 47 guru untuk 924 peserta didik menunjukkan rasio sekitar satu guru untuk 19,7 siswa. Rasio agregat tersebut tampak memadai, tetapi tidak menjelaskan kesesuaian mata pelajaran, kompetensi riset, teknologi informasi, konseling, atau pembinaan ekstrakurikuler. Wawancara kepala madrasah mengenai kebutuhan tenaga riset, teknologi, dan pembina lomba menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar jumlah, melainkan kecocokan kompetensi dengan diferensiasi program.

Temuan ini mendukung perspektif bahwa kinerja pendidik dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan kerja, kepemimpinan, motivasi, fasilitas, dan beban tugas. Kontribusi lingkungan kerja terhadap kinerja pendidik telah ditemukan dalam penelitian sebelumnya (Setyoningrum, 2023), sedangkan pengembangan orang dan penataan organisasi ditempatkan sebagai jalur utama pengaruh kepemimpinan (Leithwood, 2020). Pada madrasah dengan banyak program, penataan tugas perlu mencegah beban pembinaan terkonsentrasi pada sejumlah kecil guru.

Pengembangan profesional perlu diarahkan pada kebutuhan nyata lembaga: pembimbingan riset, pedagogi digital, pembelajaran berdiferensiasi, asesmen autentik, konseling dasar, dan integrasi nilai Islam dengan sains serta lingkungan. Pengembangan profesional dijelaskan efektif ketika membangun wawasan, motivasi, teknik, dan penerapan (Sims, 2025). Dampak program pengembangan profesional juga ditunjukkan bergantung pada kualitas desain dan kondisi implementasi (Viisscher, 2025).

Pelatihan insidental tanpa tindak lanjut berisiko hanya menambah sertifikat, bukan mengubah praktik. Madrasah memerlukan komunitas belajar profesional, observasi sejawat, klinik riset, pendampingan teknologi, dan evaluasi penerapan. Agenda tersebut dapat dihubungkan dengan target program madrasah sehingga hasil pelatihan terlihat pada rancangan pembelajaran, karya siswa, perangkat digital, dan kualitas pembinaan kompetisi.

Guru honorer dan tenaga pendukung perlu ditempatkan dalam kerangka keberlanjutan mutu. Walaupun kebijakan status kepegawaian tidak sepenuhnya berada pada kewenangan madrasah, lembaga dapat mendokumentasikan beban kerja, kontribusi, kompetensi, dan kebutuhan formasi sebagai dasar advokasi. Pendekatan berbasis bukti lebih kuat daripada usulan umum karena menunjukkan hubungan langsung antara kekurangan kompetensi, risiko program, dan capaian siswa.

4. Pengembangan Peserta Didik, Karakter, dan Ekosistem Prestasi

Pertumbuhan dari 516 menjadi 924 peserta didik menunjukkan kepercayaan masyarakat dan daya tarik program. Namun, peningkatan tersebut harus dibaca bersama kapasitas ruang, konseling, sanitasi, pembinaan bakat, dan dukungan guru. Analisis kebutuhan peserta didik ditegaskan menjadi dasar perencanaan layanan akademik, psikologis, sosial, minat, dan bakat (Nurbayani, 2025). Dengan jumlah siswa yang besar, pemetaan kebutuhan tidak dapat hanya mengandalkan pengamatan informal.

Madrasah telah memiliki ekosistem kegiatan yang luas, meliputi religiusitas, literasi, riset, sains, bahasa, olahraga, dan lingkungan. Keunggulan ini menunjukkan orientasi pendidikan yang holistik. Pembiasaan Yasin, Asmaul Husna, salat dhuha, salat berjamaah, baca tulis Al-Qur'an, dan kultum membangun rutinitas nilai. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menempatkan pembelajaran nilai, pembiasaan, keteladanan, dan program sekolah sebagai strategi penguatan karakter religious (Rahmawati, 2025).

Karakter religius perlu dihubungkan dengan etika akademik dan prestasi. Dalam program riset, nilai amanah tercermin pada kejujuran data, tanggung jawab terhadap sumber, disiplin proses, dan penghormatan terhadap karya orang lain. Pendidikan moral Islam ditegaskan menghubungkan pengetahuan, tindakan, dan tujuan etis (Halstead, 2007). Dengan demikian, keberhasilan kompetisi tidak hanya dinilai dari medali, tetapi juga dari integritas proses pembinaan.

Dokumentasi prestasi menunjukkan capaian pada berbagai tingkat dan kemunculan prestasi internasional pada 2025. Capaian tersebut memperlihatkan kemampuan madrasah membangun motivasi dan pembinaan meskipun fasilitas belum ideal. Keterampilan riset siswa ditunjukkan berkembang melalui perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, dan evaluasi program (Naharani, 2025). Pada MTsN 7 Tulungagung, status madrasah riset telah didukung legalitas, kelas riset, KIR, guru pembina, dan jejak kompetisi.

Akan tetapi, ketergantungan pada figur pembina dan pembiayaan tidak tetap dapat mengancam keberlanjutan. Program riset perlu dilembagakan melalui kurikulum sederhana, kalender pembinaan, bank tema, klinik proposal, rubrik penilaian, dokumentasi portofolio, dan jejaring perguruan tinggi. Dukungan biaya kompetisi juga perlu disusun transparan melalui sumber yang sesuai regulasi, kemitraan alumni, komite, pemerintah, dan dunia usaha.

Basis data profil siswa diperlukan untuk menghubungkan hasil akademik, minat, keikutsertaan program, catatan konseling, literasi, pembiasaan religius, dan riwayat prestasi. Data tersebut membantu wali kelas, guru BK, pembina, dan pimpinan memilih intervensi yang tepat. Pengelolaan semacam ini juga mencegah program unggulan hanya dinikmati siswa yang telah terlihat menonjol dan membuka kesempatan pembinaan yang lebih adil.

5. Sintesis Manajemen Mutu Integratif

Sintesis temuan memperlihatkan bahwa mutu MTsN 7 Tulungagung dibentuk oleh empat kekuatan: layanan administrasi yang responsif, komitmen guru dan tenaga kependidikan, budaya religius-lingkungan, serta ekosistem pengembangan prestasi. Keempat kekuatan tersebut menghasilkan kepercayaan publik dan capaian siswa. Namun, sistem juga menghadapi empat kesenjangan: fasilitas yang belum seimbang, data yang belum terintegrasi, kompetensi spesialis yang terbatas, dan pembiayaan prestasi yang belum berkelanjutan.

Hubungan antardimensi terlihat jelas. Kerusakan ruang dan keterbatasan komputer menambah beban penataan pembelajaran; data administrasi yang terfragmentasi menyulitkan penentuan prioritas fasilitas dan SDM; kekurangan tenaga khusus membuat guru memikul peran ganda; sedangkan pertumbuhan siswa dan prestasi meningkatkan kebutuhan pendampingan serta biaya. Dengan demikian, masalah mutu tidak dapat diselesaikan melalui intervensi sektoral yang terpisah.

Kebaruan empiris penelitian ini ialah penjelasan tentang paradoks pertumbuhan-kapasitas pada madrasah riset dan Adiwiyata. Madrasah mampu menghasilkan prestasi serta budaya positif melalui modal sosial dan komitmen internal, tetapi keberlanjutan hasil tersebut memerlukan penguatan sistem. Temuan ini melengkapi penelitian terdahulu yang membahas fasilitas, layanan, guru, karakter, atau riset secara terpisah dengan menunjukkan mekanisme keterhubungan di antara seluruh domain.

Dalam kerangka *PDCA*, prioritas perbaikan perlu dimulai dari pemutakhiran data dasar, penilaian risiko, dan penetapan indikator tahunan. Pelaksanaan harus menghubungkan anggaran, pembagian tugas, dan kemitraan; pemeriksaan dilakukan melalui bukti layanan dan capaian; sedangkan tindak lanjut memastikan perbaikan menjadi prosedur baru. Model audit tahunan dapat direkomendasikan sebagai instrumen praktis, tetapi statusnya merupakan implikasi penelitian, bukan temuan yang telah diuji efektivitasnya.

F. Kesimpulan

Penelitian ini menjawab pertanyaan pertama bahwa kondisi sarana prasarana MTsN 7 Tulungagung belum sepenuhnya seimbang dengan pertumbuhan lembaga. Madrasah memiliki fasilitas dasar dan budaya Adiwiyata, tetapi sembilan ruang kelas memerlukan perbaikan, laboratorium IPA dan bahasa belum tersedia, dan sebagian besar komputer memerlukan pemeliharaan atau penggantian. Pertanyaan kedua dijawab melalui temuan bahwa layanan administrasi memiliki pembagian tugas dan responsivitas yang baik, namun integrasi data, standarisasi layanan, dan pengarsipan elektronik masih perlu diperkuat. Pertanyaan ketiga menunjukkan bahwa komposisi SDM memberikan stabilitas, tetapi kebutuhan tenaga khusus untuk riset, teknologi informasi, ekstrakurikuler, dan kompetisi belum sepenuhnya terpenuhi. Peningkatan jumlah siswa juga memperluas beban guru di luar pembelajaran. Pertanyaan keempat menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik telah mengintegrasikan pembiasaan religius, literasi, lingkungan, olahraga, bahasa, dan riset; prestasi telah mencapai tingkat internasional, tetapi pembinaan masih menghadapi keterbatasan fasilitas, mentor spesialis, dan pembiayaan mobilitas.

Secara teoretis, mutu madrasah tidak berasal dari satu program unggulan, melainkan dari interaksi antara sumber daya, layanan, budaya, kepemimpinan, dan bukti hasil. MTsN 7 Tulungagung memiliki modal sosial dan kelembagaan yang kuat, tetapi keberlanjutan prestasi memerlukan pergeseran dari pengelolaan berbasis komitmen individual menuju sistem mutu berbasis data dan perbaikan berkelanjutan. Paradoks antara pertumbuhan-prestasi dan kapasitas pendukung menjadi temuan utama penelitian. Implikasi praktis penelitian ialah perlunya rencana induk lima tahun yang memprioritaskan rehabilitasi ruang kelas, pembangunan laboratorium IPA dan bahasa, pembaruan perangkat digital, integrasi administrasi, pemetaan kompetensi SDM, basis data profil peserta didik, dan skema pembiayaan prestasi. Sebagai rekomendasi, madrasah dapat mengembangkan audit mutu

integratif tahunan berbasis PDCA dengan empat domain: kesiapan fasilitas, mutu administrasi, profesionalitas SDM, dan ekosistem pengembangan peserta didik. Model tersebut masih perlu diuji pada beberapa madrasah untuk memperoleh indikator, reliabilitas, dan bukti efektivitas.

Penelitian selanjutnya perlu melengkapi jumlah dan karakteristik informan, menyertakan kutipan *verbatim* dari transkrip, mengukur kepuasan pengguna layanan, serta menguji hubungan antara kualitas fasilitas, administrasi, kompetensi SDM, kesejahteraan siswa, dan capaian program secara kuantitatif atau melalui studi multikasus.

Daftar Pustaka

- Barrett, P., Treves, A., Shmis, T., Ambasz, D., & Ustinova, M. (2019). *The impact of school infrastructure on learning: A synthesis of the evidence*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1378-8>
- Basri, B., Ridwan, M., Maudin, M., & Asykur, M. (2022). Madrasah strategic management in improving the quality of human resources. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 408-420. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3425>
- Bush, T. (2020). *Theories of educational leadership and management* (5th ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. MIT Press.
- Espinosa Andrade, A., Padilla, L., & Carrington, S. J. (2024). *Educational spaces: The relation between school infrastructure and learning outcomes*. *Heliyon*, 10, e38361. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e38361>
- Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education, *Journal of Moral Education*, 36(3), 283-296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- International Organization for Standardization. (2018). *ISO 21001:2018 educational organizations—Management systems for educational organizations—Requirements with guidance for use*.
- Javornik, S., & Mirazchiyski, E. K. (2023). Factors contributing to school effectiveness: A systematic literature review. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 13(10), 2095-2111. <https://doi.org/10.3390/ejihpe13100148>
- Khikmah, N. (2020). Manajemen sarana dan prasarana untuk mengembangkan mutu pendidikan. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 3(2), 123-130. <https://doi.org/10.17977/um027v3i22020p123>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5-22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naharani, I., & Chamami, M. R. (2025). Manajemen program madrasah riset dalam mengembangkan research skill siswa di Madrasah Aliyah Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 6(1), 566-576. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3424>
- Nauraida, I. D., Sobri, A. Y., & Sultoni, S. (2024). Pengaruh sarana prasarana dan mutu layanan pendidikan terhadap kepuasan siswa Madrasah Tsanawiyah se-Kota Blitar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 7(3), 293-316. <https://doi.org/10.17977/um027v7i32024p293>
- Nurbayani, E., Lestari, R. A., Hidayana, N., Aulia, R. N., Syafitri, N. A., & Nur M., K. I. (2025). Analisis kebutuhan peserta didik di SMP Wahidiyah Samarinda berbasis pondok pesantren. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 227-249. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i2.10203>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

- Rahmawati, A., & Yekti, S. (2025). Strategi guru dalam memperkuat karakter religius siswa melalui program sekolah di MTs 05 Kalikuning Tulakan. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 63-77. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10296>
- Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Ridha, M., & Setyoningrum, M. U. (2022). Manajemen pembelajaran daring di Madrasah Aliyah Negeri 2 Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 2(2), 109-122. <https://doi.org/10.21093/bjie.v2i2.5560>
- Rismayanti, D., Idris, H., & Setyoningrum, M. U. (2025). Optimalisasi prinsip-prinsip pengelolaan sarana dan prasarana dalam mutu pembelajaran di madrasah. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(2), 267-279. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i2.12329>
- Sakarina, S., Pratiwi, R., Surahman, S., Cakranegara, P. A., & Arifin, A. (2022). Strategic management of Islamic education: Revealing the challenges of professionalism. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 778-788. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i3.3626>
- Sallis, E. (2002). *Total quality management in education* (3rd ed.). Routledge.
- Setyawan, M. N., & Istiqomah, R. (2023). Persepsi mahasiswa terhadap pelayanan administrasi tata usaha di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(1), 43-52. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i1.6464>
- Setyoningrum, M. U., Noor, M., & Suratman, S. (2023). Pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja tenaga pendidik di SMK Negeri 14 Samarinda. *Borneo Journal of Islamic Education*, 3(2), 143-159. <https://doi.org/10.21093/bjie.v3i2.7927>
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2025). Effective teacher professional development: New theory and a meta-analytic test. *Review of Educational Research*, 95(2), 213-254. <https://doi.org/10.3102/00346543231217480>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Visscher, A. J., Dmashinskaia, N., Pellegrini, M., & Rey-Naizaque, A. (2025). (When) do teacher professional development interventions improve student achievement? A meta-analysis of 128 high-quality studies. *Educational Research Review*, 49, 100742. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2025.100742>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zhang, S., Liu, Y., & Huo, S. (2025). School leadership, parental involvement, and student achievement: A comparative analysis of principal and teacher perspectives. *Education Sciences*, 15(6), 767. <https://doi.org/10.3390/educsci15060767>